

G ELI AT KAUM NAHDIYYIN DI KOTA MANADO

The Wriggle of Nahdiyyin Followers in Manado City

Oleh: **Abd Shadiq Kawu***

*Peneliti pada Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar

Jl. A. P. Pettarani No.72 Makassar

E-mail: shadiqkawu55@yahoo.com

Abstrak

Tulisan ini merupakan ringkasan penelitian tentang organisasi Nahdlatul Ulama (NU) di Kota Manado. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan wawancara mendalam sebagai alat pengumpulan data.

Tulisan ini menunjukkan bahwa kehadiran NU di Kota Manado sangat penting. Ini karena potret demografis masyarakat Manado sangat plural dengan basis masyarakat Islam tradisional. Kontur demografis seperti ini memerlukan model keberagaman yang terbuka dan saling menghargai. Para tokoh NU yang sebagian besar menjadi dai telah lama mengawal masyarakat Islam Manado tumbuh sebagai komunitas agama yang memiliki perspektif multikulturalisme.

Kata Kunci: *nahdlatul ulama*

Abstract

The article is a summary of research on Nahdlatul Ulama Organization in Manado. Research used qualitative approach and data was collected through in - depth interview.

Research shows that NU presence in Manado is very meaningful as it supports the traditional Islam existence and pluralistic nature of Manado community and promotes a model of open and tolerant religiosity. The NU figures who become proselytizer in this area have pioneered the creation of multiculturalism based religious community.

Key words: *nahdlatul ulama*

PENDAHULUAN

Peran tokoh-tokoh NU di Kota Manado (dan Sulawesi Utara pada umumnya) cukup besar dan diperhitungkan dalam membangun dinamika kehidupan keagamaan pada masyarakat Manado. Setidaknya, tokoh-tokoh NU selalu terpilih untuk memimpin lembaga-lembaga keagamaan seperti MUI, serta menjadi pelopor bagi terciptanya kerukunan sosial antar kelompok agama melalui tulisan di rubrik Teropong Manado Post dan mimbar Islam di Radio Republik Indonesia (RRI) Manado. Hal ini karena para kyai atau dai dari kalangan Nahdiyyin memiliki kapasitas pengetahuan keagamaan yang cukup mumpuni.

Selain itu, dai-dai yang beredar di kalangan masyarakat Islam Manado berasal dari kaum Nahdiyyin sebagian dari mereka berada dalam struktur organisasi, sebagian lainnya berada di luar struktur tapi diidentifikasi sebagai nahdiyyin, di antaranya KH. Hasyim Arsyad (Dewan Musytasyar NU Wilayah), KH. Fauzie Nurani (Ketua MUI Sulut, Rais Syuriah NU Wilayah), KH. Ridjali (Pimpinan Pesantren Karya Pembangunan), KH. Mashar Kinantoa (Rois Syuriah PC.NU Manado), Ustadz Imran Hanafie, KH. Arifin Assegaf, KH. Hasan Baziad, H. Abdurrahman Mahrus, Ustadz Agil Basrewan, Ustadz Abdurrahman LC, KH. Abdul Wahab, Ustad Mastur dan sebagainya. Peran mereka melalui ceramah keagamaan sangat besar dalam membangun pemahaman dan "memelihara" tradisi keagamaan masyarakat Islam di Manado (dan Sulawesi Utara).

Beberapa orang pengurus NU Manado saat ini mengisi jabatan-jabatan yang cukup strategis di tingkat pemerintahan seperti Halil Domu (Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Sulawesi Utara), Ubaidillah Makmur (Kepala Dinas Tenaga Kerja Kota Manado), Rum Uslu (Kepala Dinas Informasi dan Komunikasi Kota Manado), Benny Ramdani (Anggota DPRD Provinsi Sulawesi Utara).

Perkembangan NU di Manado diakui oleh sebagian besar pengurus mengalami pasang surut (terutama dalam konteks organisasi secara formal). Diakui bahwa pasca "bubar"nya PNU menjadi faktor utama mundurnya NU di Kota Manado beberapa saat yang lalu. Pasca era "NU berpolitik", para pengurus NU saat itu gagap sosial. Mereka tidak mampu mengembangkan organisasi karena telah terlanjur terfragmentasi dalam kehidupan politik. Pada gilirannya, kader orang NU yang berasal dari Al-Khaerat akhirnya lebih fokus dalam membangun organisasi Al-Khaerat, sementara yang lainnya lebih sibuk di tempat lain seperti menjadi dai, PNS dan sebagainya. Meski demikian, struktur organisasi tetap ada meski tanpa program kerja.

Dinamisasi lembaga mulai berjalan seiring perkembangan NU di tingkat nasional. Program kembali ke khittah 1926 oleh PB.NU yang disertai dengan program pemberdayaan umat memberi angin segar bagi pengembangan organisasi NU di tingkat daerah, termasuk di Kota Manado. Pada saat reformasi,

kelompok organik NU seperti Anshor dan IPNU serta kelompok non-organiknya seperti PMII ikut ambil bagian dalam upaya penggulingan rezim orde baru di tingkat daerah. Anak-anak muda NU ikut larut dalam demonstrasi terhadap pemerintah Soeharto kala itu.

Saat ini, NU Kota Manado merupakan organisasi yang cukup dinamis, meski dengan berbagai problematika yang dihadapi. Hadirnya Kyai muda seperti Kyai Mashar Kinantoa dalam kepengurusan NU Kota Manado memberi warna tersendiri bagi perkembangan NU Kota Manado. Apalagi kelompok non-organik (PMII) memberi dukungan penuh terhadap eksistensi NU di Kota Manado.

Kehadiran tokoh-tokoh muda NU di kancah politik domestik, turut memberi dinamika tersendiri terhadap perkembangan NU di Kota Manado. Salah satu kader NU yang menjadi anggota DPRD Sulawesi Utara adalah Benny Ramdhani (saat ini masih menjabat sebagai ketua Anshor Sulawesi Utara). Ia masuk menjadi anggota DPRD melalui jalur PDI-P. Ini menunjukkan bahwa relasi politik kaum Nahdiyyin tidak konvensional. Bahkan karir politik Benny akan semakin bersinar karena saat ini ia menjadi calon wakil walikota Bolaang Mongondow. Kehadiran tokoh-tokoh NU di jajaran birokrasi, di satu sisi menunjukkan bahwa, NU Kota Manado tidak lagi bermain dalam konteks perjuangan kultural tapi juga telah masuk ke wilayah politik. Sesuatu yang jarang terjadi sejak era multipartai tahun 1950-an. Dimana kader-kader NU lebih banyak berjuang di wilayah kultural seperti LSM atau paling tidak menjadi PNS di berbagai instansi.

Posisi NU di Tengah Karakteristik Masyarakat Manado

Kota Manado secara sosio-kultural adalah wilayah dengan tingkat pluralitas yang cukup tinggi. Pola geopolitik seperti ini membutuhkan model keberagamaan yang terbuka dan saling menghargai. Agama -dalam konteks ini- harus menjadi bagian penting dalam bingkai sosial kemasyarakatan. Dan karena itu, agama yang dibutuhkan adalah agama yang "mau menerima perbedaan sebagai desain sosial".

Posisi NU dalam konteks sosio-kultural seperti ini sangat penting. Paradigma keagamaan NU yang cenderung moderat dan anti-radikalisme akan sangat membantu terjalinnya pola kemasyarakatan yang saling menghargai. Watak NU yang terbuka terhadap perbedaan menjadi sangat penting untuk membangun relasi sosial yang harmonis antar kelompok agama.

Hal ini ditunjukkan ketika peristiwa kerusuhan di Ambon dan Poso yang melibatkan dua kelompok agama, para tokoh NU dan tokoh Islam lainnya bersama dengan tokoh-tokoh Kristen di Manado bersamasama berikrar untuk menjaga kebersamaan yang terjalin sejak lama. Berangkat dari konteks itu, ada pernyataan menarik dari salah seorang Kyai NU di Sulut:

Meski MUI telah mengeluarkan fatwa tentang haramnya ikut natal. Hal itu tidak cocok untuk konteks Manado. Oleh karena hubungan antar umat Islam dan Kristen di Manado telah terjalin sedemikian akrab. Anak-anak muda dari kelompok Islam (baik NU, Muhammadiyah, atau SI) memiliki tanggung jawab sosial untuk mengamankan pesta Natal, begitu pula sebaliknya.

Hal yang menarik dari pernyataan ini adalah bahwa pola hubungan sosial antar kelompok agama di berbagai wilayah memiliki watak yang berbeda-beda. Keikutsertaan anak-anak muda Islam di Manado pada saat natal -misalnya- tidak dimaksudkan sebagai "pembenaran" terhadap teologi agama lain atau sebagai alat untuk "mempersamakan" teologi semua agama, tetapi lebih pada untuk memenuhi "kewajiban sosial" yang telah berlangsung sejak lama.

Potensi sosial lainnya adalah watak keberagamaan masyarakat Islam di Manado cenderung berwatak tradisionalis sebagaimana yang dianut dan dipahami oleh NU. Di daerah basis Islam seperti di Komo Luar, Kampung Arab, Kampung Islam, dan Tuminting, para jamaah masjid senantiasa melakukan yasinan dan tahlilan setiap malam Jumat. Corak Islam tradisionalis di Kota Manado terbentuk melalui dua jalur, *pertama*. Masuknya Islam di pesisir Sulawesi Utara (khususnya di Gorontalo dan Bolaang Mongondow) sejak awal membawatradiisi Islam yang saat ini dikenal sebagai tradisi kaum tradisionalis. Secara umum jaringan Islam yang masuk ke Indonesia Timur seperti di Kerajaan Bugis, Makassar, Buton, dan Ternate adalah jaringan Islam sufistik yang adaptif dengan "kebenaran" lokal. Kehadiran Islam di Sulawesi Utara sendiri mendapatkan pengaruh yang kuat dari Kerajaan Ternate. *Kedua*, kehadiran para imigran Arab di Manado. Menurut informasi, kehadiran orang-orang Arab di Manado telah dimulai sejak jaman Belanda. Mereka datang umumnya untuk melakukan perdagangan dengan masyarakat lokal Minahasa. Beberapa di antara mereka menetap di satu daerah yang saat ini dinamakan dengan kampung Arab (di

Kelurahan Istiqlal). Orang Arab yang datang ke Manado adalah orang Arab dari Yaman yang membawa dan mempraktikkan tradisi keagamaan mirip dengan orang-orang NU seperti barzanji, tahlilan, yasinan dan sebagainya. Kedatangan orang Arab di Manado memperkuat basis Islam tradisional di Sulawesi Utara.

Karakteristik sosio-kultural keagamaan masyarakat Manado yang tradisional merupakan hal yang penting bagi organisasi NU. Kedekatan kultur keagamaan masyarakat Islam Manado dengan kultur NU merupakan modal sosial yang sangat potensial bagi perkembangan organisasi NU di Kota Manado. Peran aktif dari para pengurus NU untuk lebih kreatif untuk merancang program kerja yang dapat menyentuh kepentingan masyarakat.

Problematika Yang Dihadapi

Sebagai organisasi yang tumbuh di tengah perkotaan, NU Kota Manado tentu saja diperhadapkan dengan berbagai persoalan, baik dalam konteks internal organisasi maupun konteks eksternal organisasi.

Problem Pemeliharaan Identitas

Persoalan identitas² NU merupakan problem NU di Kota Manado. Keluhan terutama datang pada generasi tua NU yang mempertanyakan sejauhmana identitas NU masih dimiliki oleh generasi sekarang yang katanya NU itu. KH. Hasyim Arsyad (salah seorang tokoh tua yang risau dengan itu) mengatakan bahwa tradisi NU di kalangan nahdiyyin mulai melemah, khususnya di kalangan pengurus NU yang berbasis pendidikan modern. Keluhan Kyai Arsyad setidaknya mengarah kepada tiga hal, *pertama* tokoh-tokoh NU kehilangan tongkat estafet tradisi kitab kuning. Sangat banyak tokoh NU tidak lagi memiliki pengetahuan keagamaan klasik yang cukup kuat. Akibatnya, basis epistemologi keagamaan NU menjadi lemah. Apa yang dikhawatirkan ini tampaknya memang terjadi. Saat ini, untuk level pengurus NU di Kota Manado, hanya KH. Mashar Kinantoa yang memiliki pengetahuan keagamaan (terutama pengetahuan keagamaan klasik) yang cukup baik. Akibatnya, NU Kota Manado kesulitan untuk melanjutkan program *roadshow* keagamaan dari masjid ke masjid, karena apabila KH.

Mashar berhalangan hadir maka tidak ada lagi orang yang bisa menggantikan. Memang ada beberapa orang NU yang berasal dari Timur Tengah, namun mereka kebanyakan tidak aktif dalam organisasi.

Faktor yang menyebabkan NU kehilangan tradisi pemikiran keagamaannya adalah perubahan orientasi pembelajaran di pesantren. Seperti yang telah lazim diketahui bahwa sistem pembelajaran di pesantren (terutama pesantren modern) mengalami perubahan sebagai bentuk adaptasi terhadap kebutuhan masyarakat modern atas dunia pendidikan. Pesantren tidak lagi "melulu" mengelola pelajaran-pelajaran agama, tetapi juga pelajaran-pelajaran umum. Hal ini memang wajar dan bahkan sangat mendesak untuk dilakukan agar pesantren tetap memiliki "pasar" di kalangan masyarakat. Namun, pola ini akhirnya menggusur tradisi pengajaran klasik. Kebanyakan santri tidak lagi menjadikan pengajian kitab kuning sebagai mata pelajaran favorit yang harus dikuasai karena dianggap tidak "berguna" secara profesi. Akibatnya, pesantren tidak lagi banyak menghasilkan santri-santri yang memiliki kemampuan membaca kitab klasik yang kuat. Padahal hanya pesantren-lah yang diharapkan sebagai benteng terakhir "perawatan" tradisi keagamaan klasik itu. Ini tidak mungkin diharapkan pada madrasah apalagi sekolah umum karena orientasi pembelajaran yang sama sekali tidak mengarah ke arah tersebut.

Kedua, implikasi dari terputusnya tali tradisi pemikiran NU klasik adalah tereduksinya praktik keagamaan NU. Menurut Kyai Arsyad, sudah banyak orang NU di Manado yang tidak lagi terbiasa dengan tradisi barzanji, taraweh 20 rakaat, qunut, tahlilan dan sebagainya. Dengan teredusirnya tradisi keagamaan ini lambat laun akan menghilangkan ciri khas NU dan menjadikannya terdegradasi sebagai ormas biasa.

Ketiga, fenomena banyaknya kader NU bermain di area politik di satu sisi memang mengindikasikan adanya dinamika dan aneka ragam warna di tubuh NU, namun di sisi lain akan berpengaruh buruk pada citra organisasi. Citra NU sebagai organisasi yang berada di garis rakyat akan menjadi buruk apabila ia diseret dalam arus kepentingan politik formal tanpa pengelolanya yang dewasa. Selain rawan konflik inter-

² Identitas sangat penting dalam sebuah komunitas atau organisasi. Identitas adalah penanda utama dan menjadi ruang yang mempertemukan berbagai macam kepentingan, keinginan dan latar belakang menjadi satu kesatuan. Lihat Manuel Castels. 1997. *The Power of Identity*. (Second Edition). United Kingdom: Blackwell Publishing. Lihat pula, Ulil Absar Abdallah. 2004. *NU: Identitas Islam Indonesia*. Jakarta: ELSAS.

nal, pelibatan tokoh-tokoh NU di dunia politik dengan mengikutsertakan NU akan menghilangkan identitas NU sebagai organisasi sosial yang bertugas untuk mengawal kepentingan masyarakat.³

Problem Sistem Pengelolaan Organisasi

Sebagai sebuah organisasi, harus diakui bahwa NU bukanlah organisasi yang sangat *concern* terhadap pra-syarat formal suatu organisasi. Sistem pengelolaan organisasi sangat jauh dari kesan profesional. Administrasi dikelola apa adanya, dan kehilangan benda-benda administrasi tidak menjadi kegelisahan dan kerisauan organisasi. Hingga hari ini, NU Kota Manado (bahkan NU di tingkat wilayah) belum memiliki sekretariat permanen. Pengelolaan administrasi biasanya dikelola oleh sekretaris dan wakilnya, dimana arsip-arsip organisasi disimpan di rumah pribadi sekretaris atau wakil sekretaris. NU, dengan demikian, lebih dikelola dalam konteks kekeluargaan dan saling pengertian.

Secara internal, kelemahan sistem pengelolaan yang tidak dikelola sesuai prosedur formal suatu organisasi adalah hilangnya ritme dan sistem dalam organisasi. Visi dan misi organisasi yang bersifat *sustainable* tidak akan berjalan. Kalaupun ada program kerjayang dilakukan itu tidak lebih dari "kreativitas" sang pimpinan atau kelompok kecil dalam organisasi (*creative minority*). Artinya, dinamika organisasi akan sangat tergantung pada pimpinan organisasi bukan pada sistem yang telah terbangun.⁴ Akibatnya, jika pimpinan tidak memiliki kreativitas yang kuat maka bisa dipastikan organisasi akan vakum. Selain itu, di tingkat anggota organisasi dibutuhkan komitmen yang kuat untuk mengelola organisasi. Menjadi pengurus NU berarti bersedia mengorbankan waktu dan uangnya untuk masyarakat, dan karena itu tanpa sebuah komitmen yang kuat, NU tidak akan jalan.

Secara eksternal, kelemahan organisasi yang tidak didesain secara profesional adalah ia tidak memiliki daya saing dengan organisasi yang dikembangkan secara profesional, dan tidak memiliki daya tawar yang kuat terhadap kekuatan global. Akibatnya, organisasi menjadi rapuh dan tidak memiliki peran apa-apa.

Faktor utama yang menyebabkan NU tidak profesional adalah organisasi ini memang tidak dipersiapkan sebagai sebuah organisasi profesi. Organisasi NU bersifat sosial, dan "hanya" diorientasikan sebagai organisasi yang mengurus persoalan kemasyarakatan terutama di bidang keagamaan. Hal ini diperparah dengan tidak berjalan sistem kekaderan di tubuh NU sehingga tidak ada ruang untuk menerjemahkan dan merubah orientasi organisasi.

Kekurangan Sumber Ekonomi

Efek dari organisasi yang tidak bersifat profesional adalah selalu kekurangan dana. Hal ini pula yang dirasakan oleh para pengurus NU di Kota Manado. Kesulitan mereka dalam mengembangkan program kerja organisasi atau merealisasikan ide-ide kreatif adalah karena tidak memiliki sumber-sumber ekonomi yang mendukung.

Sumber-sumber ekonomi pendukung selama ini hanya bersifat personal. Orang-orang NU yang memiliki pekerjaan tetap di lembaga pemerintah sebagai politisi atau PNS dan orang NU yang memiliki usaha merupakan sumber ekonomi andalan NU. Tentu saja, sistem donasi seperti ini tidak mencukupi untuk melakukan sesuatu yang besar.

Sumber lain adalah donasi lembaga pemerintah dan parpol. Pengurus NU Kota Manado biasanya mengharapkan bantuan pemerintah dalam hal pembiayaan program yang akan dilakukan, dan juga acapkali melakukan kerja sama dengan parpol tertentu untuk melaksanakan kegiatan seperti kegiatan sumbangan hewan kurban dengan bekerja sama dengan Partai Golkar. Hal ini pun tidak cukup, karena sifatnya yang dadakan dan temporer.

Padahal sumber dana di lembaga pemerintah adalah sumber dana yang cukup potensial. Setiap pemerintah daerah biasanya memiliki anggaran untuk organisasi sosial keagamaan seperti NU. Namun sejauh ini, potensi itu belum mampu dimanfaatkan dengan baik oleh pengurus. kecenderungan pengurus membawa proposal ke pemda menjelang kegiatan berlangsung. Akibatnya, jumlah donasi yang diperoleh

³ Fenomena ini menjadi fenomena kaum nahdiyyin di Indonesia. Lihat Faisal Ismail. 2004. *Dilema NU Ditengah Badai Pragmatisme Politik*. Jakarta: Balitbang Diklat Keagamaan Depag RI; Sinansari Ecip, S. (Editor). 1994. *NU Khittah dan Godaan Politik*. Bandung: Mizan.

⁴ NU mewakili citra sebagai ormas kaum tradisional. Ini berimplikasi pada pengelolaan sistem kelembagaan yang tidak profesional. Dalam tradisi sosiologis, NU lebih menampilkan diri sebagai komunitas ketimbang sebagai sebuah organisasi. Lihat Greg, Fealy dan Greg Barton (ed). 1997. *Tradisionalisme Radikal: Persinggungan Nahdlatul Ulama-Negara*. Yogyakarta: LkiS.

tidak memadai dan cenderung kecil. Seharusnya, pengurus mengajukan proposal program yang akan didanai sebelum pembahasan anggaran belanja tahunan. Hal ini memungkinkan organisasi memperoleh jumlah donasi yang memadai untuk pengembangan organisasi.

Problem ekonomi memang disadari sebagian besar pengurus NU Kota Manado sebagai kendala yang paling menghambat proses pengembangan organisasi. Oleh karena itu, para pengurus NU Kota Manado menyadari perlunya lembaga *fund rising yang* secara independen mengelola sumber-sumber ekonomi. Langkah ini direalisasikan dengan mendirikan Yayasan Ahlussunnah Wal Jamaah atau lebih dikenal dengan Yayasan Aswajah yang bergerak di bidang ekonomi dengan target paling singkat mengumpulkan dana untuk pembangunan sekretariat NU di Kota Manado. Langkah yang ditempuh oleh pengurus NU merupakan langkah maju, mengingat tidak banyak NU di wilayah lain yang menyadari pentingnya lembaga penyanggah ekonomi. Sayang, lembaga ini tidak berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan. Saat ini, Yayasan Aswajah belum mampu memainkan peran sebagai lembaga yang mengawal kebutuhan ekonomi NU di Kota Manado. Meski demikian, kehadiran lembaga penyanggah ekonomi seperti Yayasan Aswajah perlu untuk tetap dimiliki dan dikelola dengan baik karena akan sangat bermanfaat bagi kepentingan organisasi NU ke depan.

Peran Sosial Keagamaan NU Kota Manado

Konteks NU di Kota Manado dapat dibagi kepada tiga kelompok, yaitu kelompok NU Struktur, NU Personal, dan NU Muda. NU Struktural adalah kaum nahdiyyin yang secara struktural menduduki jabatan tertentu dalam kepengurusan organisasi (termasuk di banom-banom). NU Personal adalah tokoh-tokoh NU yang berada di luar struktur namun tetap melakukan pekerjaan keagamaan yang bertujuan untuk menjaga tradisi Ahlussunnah, dan NU Muda adalah kelompok anak-anak muda yang bergerak di luar konteks struktur, mereka kebanyakan berasal dari mantan aktivis mahasiswa dan memiliki jaringan dengan kelompok NGO dan ornop baik di Manado, Sulawesi Utara ataupun di luar Sulawesi Utara.

Berdasarkan pada kategorisasi tersebut, gerakan kaum nahdiyyin di Manado dapat dibedah dalam tiga

model, yaitu *pertama* gerakan yang cenderung bersifat formal. Formal dalam arti memiliki prosedur kerja tertentu dengan tujuan tertentu. Salah satu contoh adalah kegiatan pengajian rutin (atau *road show*) ke berbagai masjid di Kota Manado. Program ini merupakan program yang disusun sebagai bagian dari kerja organisasi NU secara formal. Tujuan utamanya adalah memberi dan memelihara pengetahuan keagamaan masyarakat terutama yang berkaitan dengan akhlak, fiqhi dan sebagainya. Kegiatan NU dalam konteks formal sejauh ini sangat sedikit (seperti yang terlihat pada bagian program kerja di atas).

Kedua, gerakan yang bersifat individual. Tokoh-tokoh nahdiyyin kebanyakan memiliki agenda personal masing-masing. Para tokoh NU di Kota Manado kebanyakan telah memiliki kegiatan keagamaan yang sangat terkait dengan kemampuan personalitas yang dimilikinya. Sebagian besar di antara mereka berprofesi sebagai guru ngaji, dai dan imam masjid. Tokoh NU yang bergerak di level gerakan individual sebagian berada di struktur dan selebihnya berada di luar struktur.

Hubungan antar tokoh NU dengan masyarakat telah berlangsung lama. Kebutuhan masyarakat akan hadirnya tokoh agama untuk mengawal even-even keagamaan mereka yang bersifat personal seperti pada saat kelahiran, kematian, pernikahan atau yang bersifat massif seperti shalat jumat, maulid, isra' mi'raj dan sebagainya, merupakan alasan dibalik kuatnya hubungan antara tokoh NU dan masyarakat Manado. Apalagi kultur masyarakat Islam di Manado memang sangat dekat dengan kultur NU, sehingga kehadiran tokoh-tokoh agama NU sangat dibutuhkan. Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa memang sebagian besar dai-dai yang beredar di kalangan masyarakat Islam Manado berasal dari (atau memiliki kultur) NU.

Beberapa orang tokoh NU tidak hanya mengawal even-even keagamaan yang secara kultural memang telah ada sejak lama, tetapi juga membentuk komunitas seperti komunitas majelis taklim. Beberapa tahun terakhir ini, majelis taklim mengalami kemajuan yang cukup pesat (terutama di kalangan ibu-ibu). Peran tokoh-tokoh NU dalam konteks ini sangat besar, tidak hanya untuk mengisi ceramah keagamaan tapi juga menginisiasi terbentuknya beberapa kelompok majelis taklim.⁵

Gerakan keagamaan tokoh-tokoh NU secara individual merupakan kontribusi terbesar NU terhadap

⁵ Samsul Maarif. 2007. *Potret Gerakan Dakwah NU*. Jakarta: PP. LDNU.

masyarakat Manado secara umum. Tidak hanya untuk mengawal dan menjaga tradisi keagamaan Ahlussunnah yang banyak dianut oleh masyarakat Islam Manado, tetapi juga untuk menjaga masyarakat Islam dari munculnya berbagai pengaruh aliran keagamaan sempalan dan kelompok Islam yang memiliki ideologi keagamaan yang keras.⁶

Gerakan individual NU pula-lah yang selama ini mengisi ruang kosong yang selama ini ditinggalkan oleh organisasi. Ketika NU mengalami kevakuman selama beberapa tahun, orang-orang NU tetap melakukan peran-peran sosial keagamaan melalui jalur ini. Mereka -meski kadang-kadang tidak merasa bergerak atas nama NU- terus melakukan pemeliharaan pemahaman keagamaan dan pembiasaan tradisi keagamaan NU kepada masyarakat Islam Manado. Mereka juga menjadi garda depan bagi pemeliharaan kerukunan antar umat beragama di Kota Manado.

Ketiga, gerakan NU Kultural. Gerakan NU Kultural merupakan gerakan sosial yang dilakukan oleh (terutama) anak-anak muda NU di luar konteks struktur dan malah di luar konteks keagamaan. Perhatian utama mereka tidak lagi pada penyelamatan tradisi keagamaan masyarakat tetapi pada persoalan sosial yang dialami oleh masyarakat miskin kota. Kelompok anak muda NU ini kebanyakan berasal dari alumni aktivis PMII yang banyak melakukan relasi dengan kelompok-kelompok pemuda dan LSM di nusantara.⁷

Secara epistemologis, mereka tidak lagi banyak dipengaruhi oleh pemikiran keagamaan klasik tetapi oleh pemikiran keagamaan kontemporer yang cenderung liberal, bahkan dipengaruhi pula oleh pemikiran dari Barat seperti Marx. Gerakan sosial yang mereka lakukan memang cenderung bernuansa marxis seperti melakukan pendampingan terhadap masyarakat

nelayan dan melakukan advokasi terhadap kelompok miskin kota Manado, terutama ketika mereka akan digusur oleh pemkot. Kelompok anak muda NU ini aktif pula melakukan kontrol terhadap pemerintah melalui demonstrasi.

Penutup

NU Kota Manado memiliki posisi yang sangat strategis di tengah konstruksi demografis Manado yang sangat plural. Berbagai etnik dan agama berbaaur dan hidup bersama di kota ini. Kontur demografis seperti ini memerlukan model keberagamaan yang terbuka dan saling menghargai. Posisi NU dalam konteks sosio-kultural seperti ini sangat penting. Paradigma keagamaan NU yang cenderung moderat dan anti-radikalisme akan sangat membantu terjalannya pola kemasyarakatan yang saling menghargai. Watak NU yang terbuka terhadap perbedaan menjadi sangat penting untuk membangun relasi sosial yang harmonis antar kelompok agama.

Oleh karena itu, dukungan pemerintah kota Manado terhadap eksistensi NU sangat dibutuhkan mengingat ormas Islam tidak memiliki fondasi ekonomi. Termasuk pemberian reward atau piagam sosial terhadap tokoh-tokoh NU yang sejak lama telah berjuang mengawal masyarakat Islam Manado turn bun sebagai masyarakat yang memiliki visi multi-kulturalisme berbasis ajaran Islam.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih saya sampaikan kepada pengelola jurnal Al Qalam atas dimuatnya tulisan ini. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada informan yang telah membantu dalam pengumpulan data-data tentang ke-NU-an di Kota Gorontalo, serta teman-teman peneliti di Litbang Agama Makassar yang selalu duduk bersama membahas masalah-masalah sosial keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- AbdeM|^Mabsei.WM.NU: IckntitasMamIndorKsia Jakarta ELSAS.
- Baso, Ahmad. 2006. *NU Studies: Pergolakan Pemikiran antara Fundamentalisme Islam dan Fundamentalisme Neo Liberal*. Jakarta. Erlangga.
- Castels, Manuels. 1997. *The Power of Identity*. (Second Edition). United Kingdom. Blackwell Publishing.
- Fealy, Greg dan Greg Barton (ed). 1997. *Tradisionalisme Radikal: Persinggungan Nahdlatul Ulama-Negara*. Yogyakarta. LkiS.

- Ida, La Ode. 2002. *Gerakan Sosial Kelompok Nahdlatul Ulama Progresif: Pdngkasan Disertasi*. Tidak diterbitkan Program Study Sosiologi Pascasarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UI.
- Ismail, Faisal. 2004. *Dilema NU Ditengah Badai Pragmatisme Politik*. Jakarta. Balitbang Diklat Keagamaan Depag RI.
- Ma,arif, Samsul. 2007. *Potret Gerakan Dakwah NU*. Jakarta. PP. LDNU.
- Sinisari, Ecip, S. (Editor). 1994. *NU Khittah dan Godaan Politik*. Bandung. Mizan.

⁶ Ahmad Baso. 2006. *NU Studies: Pergolakan Pemikiran antara Fundamentalisme Islam dan Fundamentalisme Neo Liberal*. Jakarta: Erlangga

⁷ La Ode Ida. 2002. *Gerakan Sosial Kelompok Nahdlatul Ulama Progresif: Ringkasan Disertasi*. Tidak diterbitkan: Program Study Sosiologi Pascasarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UI.